

ANALISIS KELAYAKAN FINANSIAL USAHA AYAM RAS PETELUR SUNJU MANDIRI DI DESA SUNJU KECAMATAN MARAWOLA KABUPATEN SIGI

Financial Feasibility Analysis of Laying Chicken Business of Sunju Mandiri in Sunju Village, Marawola Sub district, Sigi Regency

Tri Fadila¹⁾, Saharia Kassa²⁾, Alimuddin Laapo²⁾

¹⁾ Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Tadulako Email :trifdila@gmail.com

²⁾ Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Tadulako
E-mail :saharia_kassa@yahoo.com . E-mail :alimudin_73@yahoo.com

ABSTRACT

This research aimed to analyze the financial feasibility of the laying chicken business of Sunju Mandiri. This research was conducted in Sunju Village, Marawola Sub-district, Sigi District from March to April 2017. Determination of respondents in this study was done purposively. Data was analyzed using financial analysis consisting of 4 investment criteria, namely: Net Present Value (NPV), Net Benefit Cost Ratio (Net B/C), Internal Rate of Return (IRR), and Payback Period (PP). The results of this study showed that NPV during the period 2012 to 2016 was IDR 424,088,257, Net B/C was 1.67, IRR was 37.48% and PP was 2 years 7 months. They also indicate that there had been an increase in the price of the laying chicken feed resulting in raised production costs by 32% with the obtained NPV fell to IDR 3,410,596, Net B/C dropped to 1.01, IRR fell to 14.29%, and PP increase to 3.7 years. However, these values still indicate that the laying chicken of Sunju Mandiri is financially feasible business.

Keywords : Financial feasibility, and laying chicken.

PENDAHULUAN

Perkembangan usaha peternakan saat ini di Indonesia khususnya perunggasan semakin meningkat. Hal ini ditandai dengan berdirinya perusahaan peternakan bagian perunggasan (ayam, itik dan burung). Pengembangan usaha peternakan ayam ras petelur di Indonesia memiliki prospek yang baik, terlebih lagi konsumsi protein hewani masih rendah. sesuai standar nasional, konsumsi protein per hari per capital ditetapkan 55 gram yang terdiri atas 80% protein nabati dan 20% protein hewani. Berarti target konsumsi protein hewani sekitar 11 gram/hari perkapita. Konsumsi protein hewani penduduk Indonesia baru memenuhi 4,7 gram/hari perkapita, jauh lebih rendah dibanding Malaysia, Thailand dan Filipina (Wardhani, 2012).

Telur yang dipasarkan di Indonesia hingga saat ini adalah telur ayam ras, telur ayam kampung, telur itik dan telur penyu. Telur selain mempunyai kandungan gizi yang cukup banyak juga merupakan sumber protein hewani yang diperoleh murah harganya. Telur ayam mudah dipasarkan dan paling diminati dibandingkan telur bebek dan telur puyuh (Henry, 2012). Telur ayam ras mempunyai permintaan yang tinggi dan terus meningkat serta mempunyai pangsa pasar yang luas. Permintaan akan telur ayam ras saat ini masih mengikuti "pola hari raya", apabila menjelang hari raya, permintaan akan telur ayam ras meningkat sehingga mengakibatkan harga pasar naik.

Harga akan naik akibat permintaan tersebut berjalan cukup tinggi, menyebabkan peternak memproduksi telur lebih banyak,

sehingga menyebabkan penawaran telur tinggi dan harga turun (Rasyaf, 1996).

Sulawesi Tengah merupakan salah satu daerah pertanian yang sangat mendukung untuk pertumbuhan subsektor pertanian yaitu peternakan. Kondisi ini membuktikan bahwa masih adanya peluang dan potensi peternakan ayam petelur untuk dikembangkan sangat besar.

Tabel 1 menunjukkan bahwa produksi telur ayam ras petelur di Kabupaten/Kota di Provinsi Sulawesi Tengah berbeda-beda. Hal ini dipengaruhi oleh kesadaran masyarakat akan manfaat telur, selain itu juga harga telur dapat dijangkau oleh semua lapisan masyarakat seiring dengan populasi penduduk di setiap daerah berbeda-beda yang dapat mempengaruhi permintaan telur ayam ras.

Desa Sunju merupakan salah satu lokasi yang melakukan usaha peternakan ayam raspetelur. Satu diantaranya adalah usaha ayam ras petelur Sunju Mandiri. Unit

bisnis utama dari perusahaan ini adalah budidaya ayam ras petelur untuk menghasilkan telur dan unit bisnis lainnya yaitu ayam afkir (ayam yang sudah tua dan tidak dapat bertelur lagi) dan juga kotoran ayam. Usaha peternakan ayam ras petelur yang ada di Desa Sunju Kecamatan Marawola cukup dominan dari usaha lainnya.

Hal inilah yang menjadi masalah bagi usaha ayam ras petelur Sunju Mandiri bagaimana agar usaha tersebut dapat bersaing dengan pengusaha lainnya agar dapat menguasai pasar dengan investasi awal yang dikeluarkan cukup besar. Sehingga langkah-langkah yang harus ditempuh usaha ayam ras petelur Sunju Mandiri adalah perluasan kandang ayam agar dapat menampung lebih banyak ayam ras petelur dan mampu memproduksi telurnya secara terus menerus dengan kapasitas produksi yang meningkat agar dapat menambah pendapat. Hal tersebut tentu saja mengeluarkan biaya yang tidak sedikit.

Tabel 1. Populasi Unggas (Ekor) Menurut Kecamatan Dan Jenis Unggas di Kabupaten Sigi Provinsi Sulawesi Tengah, 2015.

Kecamatan	Ayam Kampung	Ayam Petelur	Ayam Pedaging	Itik
Pipikoro	2.820	-	-	907
Kulawi Selatan	1.665	-	-	1.027
Kulawi	3.336	-	-	1.174
Lindu	2.061	-	-	3.583
Nokilalaki	1.052	-	-	662
Palolo	1.751	-	-	980
Gumbasa	4.985	-	-	288
Dolo Selatan	10.582	-	-	422
Dolo Barat	11.253	21.130	8.743	522
Tanambulava	1.472	44.218	-	985
Dolo	5.288	94.762	10.700	1.120
Sigi Biromaru	24.399	12.746	7.980	4.132
Marawola	4.166	114.400	15.400	267
Marawola Barat	1.359	-	-	147
Kinovaro	1.290	10.330	10.330	174
Sigi	77.479	297.586	56.343	16.390

Sumber :BPS Provinsi Sulawesi Tengahdalam angka2016

Kenaikan harga pakan merupakan hal yang perlu diperhatikan oleh perusahaan peternakan ayam ras petelur, karena biaya yang ditanggung oleh perusahaan akan semakin besar. Kenaikan pakan disebabkan harga jagung yang berfluktuasi akibat mahalannya harga pupuk serta mahalannya bahan komponen lain seperti konsentrat pakan. Masalah ini akan turut berpengaruh pada laba yang akan diperoleh oleh perusahaan, sedangkan harga telur ayam ras cenderung berfluktuatif. Analisis sensitivitas diperlukan apabila terjadi penurunan produksi telur akibat peningkatan harga pakan yang melonjak.

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan diatas, maka masalah yang muncul adalah apakah usaha ayam ras petelur Sunju Mandiri layak untuk diusahakan dalam segi finansial dan berapa tingkat sensitivitas usaha ayam ras petelur Sunju Mandiri di Desa Sunju Kecamatan Marawola Kabupaten Sigi?

Untuk memecahkan masalah tersebut, maka perlu dilakukan penelitian tentang analisis kelayakan finansial usaha ayam ras petelur Sunju Mandiri di Desa Sunju Kecamatan Marawola Kabupaten Sigi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di peternakan ayam ras petelur Sunju Mandiri tepatnya di Desa Sunju Kecamatan Marawola Kabupaten Sigi. Pemilihan lokasi ini dilakukan dengan sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa usaha ayam ras petelur ini merupakan usaha yang merencanakan untuk meningkatkan jumlah ayam petelurnya agar produksi telur juga meningkat. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret sampai dengan April 2017.

Penentuan responden dalam penelitian ini dilakukan secara sengaja (*Purposive*) yaitu pemilik (*Owner*) dari perusahaan Sunju Mandiri, bendahara dan juga 1 orang tenaga kerjanya, dengan pertimbangan bahwa pemilik perusahaan, bendahara dan tenaga kerjanya adalah orang yang mengetahui

segala hal yang berhubungan dengan investasi usaha dan kegiatan operasional usaha.

Data-data dan keterangan yang diperlukan dalam penelitian ini menggunakan 2 jenis data yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan cara observasi dan wawancara, yaitu dengan melakukan tanya jawab langsung dengan pemilik perusahaan, bendahara dan tenaga kerjanya yang memiliki informasi yang diperlukan. Data sekunder diperoleh dari instansi terkait dan literatur-literatur lainnya.

Metode Analisis Data. Analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah kelayakan finansial, yaitu NPV, Net B/C Ratio, IRR, PP, serta Analisis Sensitivitas. Adapun metode yang digunakan dalam analisis kelayakan finansial pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

Net Present Value (NPV) Umar (2003), menghitung nilai sekarang perlu ditentukan tingkat bunga yang relevan. Rumus yang digunakan dalam perhitungan NPV adalah sebagai berikut:

$$NPV = \sum_{t=1}^n \frac{CF_t}{(1 + K)^t} - I_0$$

Dimana :

CF_t = Aliran kas pertahun pada periode t

I₀ = Investasi awal pada tahun 0

K = Suku bunga (*discount rate*)

Net Benefit Cost Ratio. Net B/C yaitu membagi jumlah nilai sekarang aliran kas manfaat bersih positif dengan jumlah nilai sekarang aliran kas manfaat bersih negatif pada tahun-tahun awal proyek (Gittinger, 1986). Besarnya nilai Net B/C dapat dihitung dengan persamaan berikut :

$$Net\ B/C\ Ratio = \frac{\text{Jumlah PV. Kas Bersih}}{\text{Jumlah PV. Investasi}}$$

Internal Rate Of Return (IRR). Besarnya nilai IRR harus dihitung nilai NPV₁ dan nilai NPV₂, dengan cara coba-coba. Apabila nilai

NPV₁ telah menunjukkan angka positif maka *discount factor* yang kedua harus lebih besar dan sebaliknya apabila NPV₁ menunjukkan angka negative maka *discount factor* yang kedua berada di bawah *discount factor*. Formula untuk IRR dapat dirumuskan sebagai berikut:

Dimana :

i_1 = tingkat *discount rate* yang menghasilkan NPV₁

i_2 = tingkat *discount rate* yang menghasilkan NPV₂

Payback Period (PP), merupakan teknik penilaian terhadap jangka waktu pengembalian investasi suatu proyek atau usaha. Perhitungan ini dapat dilihat dari perhitungan kas bersih (*proceed*) yang diperoleh setiap tahun. Rumus yang digunakan dalam perhitungan *Payback Period* adalah sebagai berikut:

$$PP = \frac{a - b}{c - b} \times 1 \text{ tahun}$$

Keterangan :

n = Tahun terakhir dimana jumlah arus kas masih belum bisa menutup investasi mula-mula.

a = Jumlah Investasi Mula-mula.

b = Jumlah kumulatif arus kas pada tahun ke - n

c = Jumlah kumulatif arus kas pada tahun ke n + 1

Analisis Sensitivitas. Analisis sensitivitas akan melihat apa yang akan terjadi dengan hasil kegiatan suatu usaha, jika terjadi perubahan-perubahan dalam dasar-dasar perhitungan biaya dan manfaat. Artinya, sampai tingkat berapa usaha yang akan dijalankan mentoleransi peningkatan harga atau penurunan input dan penurunan harga atau jumlah output (Gittinger, 1986).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Investasi Awal pada Usaha Sunju Mandiri. Pengeluaran investasi pada usaha ini berupa pinjaman modal pada pihak Bank, pembelian Tanah dan Bangunan, Pengurusan Surat Ijin Usaha, pembelian alat

penunjang produksi seperti Mesin Penggiling Jagung, Pipa Air, Mobil dan lain-lain. Hal ini dapat disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Investasi Awal pada Usaha Sunju Mandiri

No.	Jenis Pengeluaran	Nilai(Rp)
1.	Modal Pinjaman	150.000.000
2.	Modal Sendiri	40.000.000
3.	Surat Ijin Usaha	1.500.000
4.	Mesin dan Peralatan	185.095.000
5.	Tanah dan Bangunan	119.500.000
Total Investasi Awal		496.095.000

Sumber : Data primer setelah diolah, 2017

Tabel 3. Produksi dan Penerimaan pada Perusahaan Sunju Mandiri Periode Tahun 2012-2016

Tahun	Jenis	Jumlah (Rak/Ekor/Karung)	Total
2012	Telur		533.945.000
	Ayam Afkir	19.048	34.895.000
	Kotoran ayam	997	5.620.000
2013	Telur		740.650.000
	Ayam Afkir	24.480	49.595.000
	Kotoran ayam	1.417	7.870.000
2014	Telur		1.022.391.000
	Ayam Afkir	29.540	97.080.000
	Kotoran ayam	2.427	12.695.000
2015	Telur		1.263.864.000
	Ayam Afkir	35.174	113.040.000
	Kotoran ayam	2.826	15.030.000
2016	Telur		1.292.722.000
	Ayam Afkir	36.015	123.037.500
	Kotoran ayam	2.895	20.349.000

Sumber : Data primer setelah diolah, 2017

Tabel 2 menunjukkan bahwa pengeluaran investasi awal Perusahaan Sunju Mandiri senilai Rp.496.095.000. Investasi terbesar terdapat pada pembelian Mesin dan Peralatan dengan total pengeluaran senilai Rp.185.095.000 dan disusul dengan pembelian Tanah dan Bangunan senilai Rp.119.500.000. Sunju Mandiri pada awal usahanya melakukan peminjaman kepada pihak Bank sebagai investasi awal senilai Rp. 150.000.000 dan memiliki modal sendiri sebesar Rp. 40.000.000. Investasi terendah yaitu pengeluaran biaya untuk pengurusan surat ijin usaha senilai Rp.1.500.000.

Proses Produksi. Proses produksi peternakan pada Sunju Mandiri ini dibagi ke dalam beberapa tahapan yaitu pembibitan (Stater), pertumbuhan (Grower) dan produksi (layer). Peternakan Sunju Mandiri yang ada di Desa Sunju dalam proses pengadaan bahan baku yaitu anak ayam atau DOC berasal dari Makassar dan Surabaya. Sedangkan bahan baku lainnya seperti pakan diambil dari beberapa daerah yaitu jagung dan dedak berasal dari Kulawi, Pasang Kayu dan Pantai Barat. Konsentrat berasal dari Makassar tepatnya PT. Cargill. Obat-obatan, vitamin dan vaksin berasal dari PT. Medion.

Produk. Produk yang dihasilkan Sunju Mandiri adalah telur sebagai produk utama dan beberapa produk sampingan seperti ayam afkir dan kotoran ayam. Telur yang dihasilkan biasanya dibersihkan dan dipilih antara telur yang retak atau kurang baik dan telur yang utuh. Hal ini bertujuan agar telur yang dijual kepada konsumen adalah telur yang berkualitas baik.

Produksi Usaha Ternak dan Penerimaan. Sektor penerimaan pada Perusahaan Sunju Mandiri berupa sejumlah uang yang diterima oleh Perusahaan atas penjualan produk telur, ayam afkir dan kotoran ayam. Hasil produksi telur ayam ras dan ayam afkir sebagian besar langsung dibeli konsumen langsung di tempat dan dikonsumsi sendiri maupun dijual kembali, begitupun kotoran

ayam yang dibeli konsumen langsung ditempat dan digunakan para petani menjadi pupuk. Hal ini disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3 menunjukkan banyaknya total penerimaan pada 3 produk yang diperoleh usaha ayam ras petelur Sunju Mandiri setiap tahunnya meningkat. Peningkatan ini disebabkan oleh tingginya permintaan pasar akan telur yang masih menjadi salah satu bahan makanan yang banyak diminati sehingga penerimaan perusahaan meningkat tiap tahunnya. Penyebab dari peningkatan ini juga dipengaruhi oleh jumlah DOC yang tiap tahunnya ditambah.

Biaya. Komponen-komponen biaya yang dikeluarkan perusahaan Sunju Mandiri antara lain, biaya variabel (biaya pakan, vaksin, vitamin, upah tenaga kerja dan listrik) dan biaya tetap (PBB, pajak kendaraan dan penyusutan alat). Hal ini disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4 menunjukkan bahwa total biaya yang dikeluarkan perusahaan Sunju Mandiri setiap tahunnya meningkat. Peningkatan total biaya ini diperoleh dari tahun 2012 sebesar Rp. 344.351.408 sampai dengan tahun 2016 sebesar Rp. 1.056.093.000. Hal ini disebabkan oleh meningkatnya produktivitas yang secara otomatis akan memengaruhi biaya yang dikeluarkan, karena penyediaan input-input produksi dan penambahan besar gaji tenaga kerja setiap tahunnya.

Tabel 4. Biaya-biaya pada Sunju Mandiri Periode Tahun 2012-2016

No.	Periode (Tahun)	Biaya Variabel (Rp)	Biaya Tetap (Rp)	Total Biaya (Rp)
1.	2012	344.351.408	1.505.000	345.856.408
2.	2013	514.663.000	1.505.500	516.168.500
3.	2014	890.777.400	1.506.000	892.283.400
4.	2015	1.047.373.000	1.506.500	1.048.879.500
5.	2016	1.056.093.000	1.507.000	1.057.600.000

Sumber : Data primer setelah diolah, 2017

Tabel 5. Laba bersih sebelum bunga dan pajak pada Sunju Mandiri periode tahun 2012-2016

No	Periode (Tahun)	Penerimaan (Rp)	Total Biaya (Rp)	Laba Sebelum Bunga dan Pajak (Rp)
1	2012	564.540.000	345.856.408	218.683.592
2	2013	787.860.000	516.168.500	267.454.500
3	2014	1.098.054.000	892.283.400	205.770.600
4	2015	1.316.334.000	1.048.879.500	343.054.500
5.	2016	1.385.708.500	1.057.600.000	328.108.500

Sumber : Data primer setelah diolah, 2017

Tabel 6.Laba bersih setelah bunga dan pajak pada Sunju Mandiri periode tahun 2012-2016

No.	Periode (Tahun)	Laba		Laba		Laba Bersih Setelah Bunga dan Pajak (Rp)
		Sebelum Bunga Dan Pajak(Rp)	Bunga Bank 14%	Sebelum Pajak (Rp)	Pajak 15%	
1.	2012	218.683.592	30.615.703	196.599.089	28.210.183	159.857.706
2.	2013	267.454.500	39.472.510	242.473.990	35.048.204	198.606.487
3.	2014	205.770.600	33.583.564	206.299.036	26.544.407	150.418.300
4.	2015	343.054.500	48.027.630	295.026.870	34.501.631	195.509.240
5.	2016	328.108.500	52.991.190	325.517.310	42.325.997	239.511.758

Sumber : Data primer setelah diolah, 2017

Laba Bersih sebelum Bunga dan Pajak.

Laba bersih sebelum bunga dan pajak merupakan pendapatan usaha sebelum dikurangi bunga dan pajak atau dengan kata lain selisih nilai positif antara total penerimaan dengan total biaya dalam suatu periode tertentu sebelum dikurangi bunga dan pajak. Hal ini terlihat pada Tabel 5.

Tabel 5 menunjukkan bahwa laba bersih sebelum bunga dan pajak yang diperoleh pada Perusahaan Sunju Mandiri dari tahun 2012 sebesar Rp. 228.603.592 sampai dengan tahun 2016 sebesar Rp.378.508.500 yang diartikan sebagai laba kotor dari penerimaan dikurang dengan

total biaya. Hal ini disebabkan oleh jumlah penerimaan dan jumlah biaya yang dikeluarkan setiap tahunnya meningkat.

Laba Bersih setelah Bunga dan Pajak.

Laba bersih setelah bunga dan pajak merupakan selisih antara laba bersih sebelum bunga dan pajak dengan pajak yang harus dibayar sebesar 15%, karena perusahaan tersebut memiliki pendapatan diatas Rp. 50.000.000, dari laba bersih sebelum pajak tersebut. Hal ini terlihat pada Tabel 6.

Tabel 6 menunjukkan bahwa laba bersih setelah bunga dan pajak yang diperoleh pada Sunju Mandiri, terjadi

peningkatan dari tahun 2012 sebesar Rp.159.857.706 sampai dengan tahun 2016 sebesar Rp. 239.511.758, yang diartikan sebagai laba bersih atau keuntungan yang diterima sebelum ditambahkan dengan penyusutan. Peningkatan laba bersih setelah pajak tiap tahun dipengaruhi oleh peningkatan harga dan jumlah produksi pada usaha tersebut.

Aliran Kas Operasional. Aliran kas masuk bersih merupakan hasil penjumlahan laba bersih setelah ajak dengan penyusutan. Aliran kas masuk bersih pada usaha ayam ras petelur Sunju Mandiri terlihat pada Tabel 7.

Tabel 7 menunjukkan bahwa aliran kas masuk bersih pada Sunju Mandiri dari tahun 2012 sebesar Rp.211.500.587 sampai dengan tahun 2016 sebesar Rp.304.511.758. Terlihat bahwa Sunju Mandiri mengalami fluktuasi keuntungan dari tahun ke tahun. Hal ini terjadi akibat naiknya harga-harga input produk.

Kelayakan Finansial. Tingkat bunga yang digunakan untuk perhitungan pada Sunju Mandiri sebesar 14% per tahun. Indikator yang digunakan dalam penilaian layak atau tidaknya usaha ayam ras petelur adalah NPV, BCR, IRR, dan PP. Suatu usaha layak untuk dilaksanakan apabila mempunyai kriteria $NPV > 0$, $BCR > 1$ dan $IRR >$ suku bunga yang berlaku, maka secara finansial usaha layak untuk dilaksanakan. Perhitungan hasil analisis kelayakan finansial terlihat pada Tabel 8.

Berdasarkan Tabel 8 perhitungan kriteria kelayakan usaha Sunju Mandiri diperoleh hasil *Net Present Value* (NPV) sebesar Rp.330.116.743. Hal ini menunjukkan bahwa NPV positif ($NPV > 0$), sehingga dinyatakan layak untuk dijalankan. *Net Benefit Cost Ratio* (Net B/C) diperoleh nilai sebesar $1,67 > 1$. Artinya Net B/C lebih besar dari 1 sehingga usaha ini layak untuk dijalankan. *Internal Rate of Return* (IRR) yang diperoleh sebesar 37,87%. Artinya, usaha ayam ras petelur Sunju Mandiri tersebut layak untuk

dijalankan karena tingkat pengembalian lebih besar dari tingkat suku bunga yang berlaku ($i=14\%$), diskon faktor sebesar 14% yang digunakan sesuai dengan tingkat suku bunga bank yang berlaku saat ini, sedangkan diskon faktor sebesar 37,87% digunakan untuk proyeksi dimasa yang akan datang pada saat tingkat suku bunga naik. Berdasarkan hasil perhitungan *Payback Period* yang diperoleh memiliki masa pengembalian selama 2,7 tahun. Artinya, dalam jangka waktu tersebut biaya investasi yang dikeluarkan dapat kembali, jadi semakin cepat jangka waktu pengembalian biaya investasi, maka usaha yang dijalankan semakin baik.

Tabel 7. Aliran Kas Bersih pada Sunju mandiri periode tahun 2012-2016.

No	Periode (Tahun)	Kas Masuk Bersih (Rp)
1	2012	211.500.587
2	2013	256.557.308
3	2014	200.524.543
4	2015	252.955.858
5	2016	304.511.758

Sumber : Data primer setelah diolah, 2017

Tabel 8. Hasil Analisis Kelayakan Finansial pada Usaha Ayam Ras Petelur Sunju Mandiri Tahun 2012-2016.

No	Kriteria Investasi	Nilai
1	<i>Net Present Value</i> (NPV) (Rp)	330.116.743
2	<i>Net Benefit Cost Ratio</i> (Net B/C)	1,67
3	<i>Internal Rate of Return</i> (IRR) (%)	37,87
4	<i>Payback Periode</i> (PP) (Tahun)	2,7

Sumber : Data primer setelah diolah, 2017

Tabel 9. Perhitungan Analisis Sensitivitas pada Usaha Ayam Ras Petelur Sunju Mandiri Periode Tahun 2012-2016

No	Kriteria Investasi	Kenaikan Biaya Produksi 32%
1	<i>Net Present Value</i> (Rp)	9.600.430
2	<i>Net Benefit Cost Ratio</i>	1.01
3	<i>Internal Rate of Return</i> (%)	14,84
4	<i>Payback Periode</i> (Tahun)	3,7

Sumber : Data primer setelah diolah, 2017

Tabel 9 dibawah menunjukkan hasil perhitungan *Analisis Sensitivitas*. Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, diperoleh nilai *Net Present Value* (NPV) sebesar Rp. 9.600.430 lebih besar dari 0, *Net Benefit Cost Ratio* (Net B/C) sebesar 1,01 lebih besar dari 1, *Internal Rate of Return* (IRR) sebesar 14,84% lebih besar dari tingkat suku bunga awal yaitu 14% dan *Payback Period* memiliki masa pengembalian selama 3,7 tahun jika terjadi kenaikan biaya produksi sebesar 32%. Kriteria tersebut menunjukkan bahwa usaha ayam ras petelur Sunju Mandiri masih tetap layak untuk dijalankan.

Analisis Sensitivitas. Perhitungan analisis sensitivitas, setiap kemungkinan dicoba untuk melakukan kegiatan analisis kembali. Hal ini penting dilaksanakan karena analisis usaha didasarkan pada asumsi-asumsi yang mengandung banyak ketidakpastian dan adanya perubahan yang terjadi di masa yang akan datang. Simulasi yang digunakan pada analisis sensitivitas usaha ayam ras petelur yaitu terjadinya kenaikan biaya produksi sebesar 32% akibat peningkatan harga pakan ternak ayam ras petelur. Perhitungan Analisis sensitivitas terlihat pada Tabel 9.

Berdasarkan hasil Analisis Sensitivitas tersebut menunjukkan bahwa usaha ayam ras petelur merupakan usaha yang menguntungkan. Usaha ayam ras petelur ini juga memperlihatkan manfaat ekonomi yang cerah di masa mendatang, sehingga kondisi ini membuktikan bahwa usaha ayam ras petelur memiliki potensi yang cukup besar untuk dikembangkan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Usaha Ayam Ras Petelur Sunju Mandiri layak secara finansial untuk diusahakan dengan melihat hasil perhitungan *Net Present Value* (NPV) yang diperoleh sebesar Rp. 330.116.743, *Net Benefit Cost Ratio* (Net B/C) yang diperoleh sebesar 1,67, *Internal Rate of Return* (IRR) yang diperoleh sebesar 37,87%, *Payback Periode* (PP) yang diperoleh memiliki masa pengembalian selama 2,7 tahun.
2. Tingkat sensitivitas Usaha Ayam Ras Petelur Sunju Mandiri dengan asumsi bahwa telah terjadi peningkatan harga pakan ayam ras petelur sehingga mengakibatkan peningkatan biaya produksi sebesar 42 persendengan perolehan hasil NPV yang turun menjadi Rp.9.600.430, Net B/C turun menjadi 1,01, IRR turun menjadi 14,84%, PP memiliki masa pengembalian selama 3,7 tahun.

Saran

Saran yang dapat disampaikan berdasarkan penelitian yang telah dilakukan adalah sebagai berikut :

1. Agar usaha ayam ras petelur Sunju Mandiri tetap diusahakan karena usaha ini secara finansial sangatlah layak untuk diusahakan serta memiliki masa depan yang sangat menjanjikan.
2. Agar lebih selektif memilih jenis pakan dengan yang baik dan harga yang sesuai untuk mengantisipasi peningkatan harga pakan ayam ras petelur yang dapat mengakibatkan penurunan produksi ayam ras petelur karena perusahaan akan mengalami kerugian apabila terjadi peningkatan biaya produksi yang lebih besar dari 3.

DAFTAR PUSTAKA

- Gittinger, J. Price. 1986. *Analisa Ekonomi Proyek-Proyek Pertanian*. Penerjemah Slamet Satomo dan Komet Mangiri. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Henry, R, 2012. *Analisis Kelayakan Usaha Ayam Ras Petelur Studi Kasus pada Usaha Ternak Subur Kubang Jaya Kabupaten Kampar*. Jurnal Penelitian Sungkai Vol. 1 No. 1, Oktober 2012. Fakultas Pertanian Universitas Pasir Pangaraian.

Rasyaf, M. 1996. *Beternak Ayam Petelur*. Penebar Swadaya. Anggota IKAPI. Jakarta

Wardhani, Y. 2012. *Hubungan Antara Asupan Makanan dan Status Kesadaran Gizi dengan status Gizi Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Sewon I, Bantul*. *Jurnal Kesehatan Masyarakat* Vol. 6 No. 3, September 2012. ISSN: 1978-0575. FKM Universitas Ahmad Dahlan.